

DR. KARL MAY

PRADYANITA BANGSA ASTEK



1



Piramida Bangsa Astek

JILID I

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1986).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VI

Mexico City

DISALIN OLEH
MACKYLAFRY DARWIN
UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB VI

MEXICO CITY

Pelayaran ke Vera Cruz berlangsung dengan cepat dan baik. Setelah berlabuh Sternau dan Unger berkehendak mengantarkan dua sejoli yang sedang berkasih-kasihan itu ke Mexico. Kapal pesiar dipercayakan kepada awak kapal. Bila mereka pergi lebih lama dari dua bulan maka awak kapal harus melapor kepada Lord Dryden.

Karena tubuh Mariano masih sangat lemah, ia tidak dapat naik kuda. Maka mereka pergi naik kereta pos yang merupakan kendaraan penghubung antara pelabuhan dan ibu kota. Ketiga orang itu melengkapi diri dengan senjata dan bahan makanan, karena di daerah-daerah itu pada masa itu orang masih belum mengenal adanya hotel.

Kemudian mereka meninggalkan Vera Cruz.

Perjalanan naik kereta pos Mexico pada zaman itu bukanlah sesuatu yang menyenangkan. Kereta itu dapat dimuati duabelas sampai enambelas orang ditarik oleh delapan keledai liar. Di sebelah muka berjalan dua ekor keledai, di tengah empat ekor dan di belakang masih ada dua ekor lagi. Keledai-keledai itu biasa hidup liar di atas padang rumput dan setiap kali diadakan perjalanan kereta, keledai-keledai itu harus ditangkapi lebih dahulu dengan menggunakan laso. Keledai-keledai liar itu tentu saja memberontak terus menerus waktu dikenakan kekangnya dan setelah terpasang kekang tiada tertahan mau pun terkendalikan lagi, lari sekencang angin puyuh. Daerah yang ditempuh mereka itu hampir-hampir tiada berpenghuni. Jalan mereka melalui punggung-punggung gunung, jurang-jurang yang curam dan hutan rimba. Jarang sekali dapat dijumpai sebuah pondok

Indian sunyi yang dihuni oleh keturunan tuan tanah kaya raya yang telah jatuh miskin.

Kerap kali jalan mereka melalui tepi sungai tandus berbatu-batu. Di musim semi air sungai itu mengalir dengan sangat derasny. Ada kalanya jalan mereka itu di atas tebing-tebing yang terjal, sehingga kesalahan yang kecil dibuat oleh sang sais akan mengakibatkan kereta itu jatuh ke dalam jurang, hancur berkeping-keping. Meski pun demikian kereta pos itu tetap berjalan dengan kencangnya. Sais duduk di tempatnya memegang enambelas tali kendali di tangannya. Di sampingnya duduk pembantunya, penggiring keledai. Orang itu tiada sempat duduk tenang sedetik pun. Sedang kencang-kencangnya kereta dilarikan, ia melompat dari atas tempat duduknya yang tinggi untuk menggiring keledai-keledai atau untuk menghentikan kereta. Sementara itu ia mengisi semua sakunya dengan batu-batu, melompat kembali ke atas kereta yang sedang dilarikan kencang itu lalu menembakkan batu-batu kepada keledai yang agak malas berlari atau tidak menurut perintah. Itulah merupakan ketangkasan baginya untuk dapat diangkat menjadi sais bila ia lulus.

Seorang sais kereta pos yang tangkas sangat dihormati orang dan itulah selayaknya. Sais kereta yang menghubungkan Mexico dengan Vera Cruz mendapat upah bulanan sebesar seratus dua-puluh peseta dan makanan sehari-hari diberikan dengan cuma-cuma. Bila pada akhir tahun keretanya belum pernah terbalik, maka ia mendapat upah tambahan seratus limapuluh peseta. Hal yang paling susah diatasi ialah keadaan keamanan yang buruk di perjalanan. Setiap orang Mexico pada zaman itu adalah seorang petualang, maka dengan sendirinya orang baru berani mengadakan perjalanan bila dipersenjatai secukupnya. Namun masih kerap kali terjadi bahwa para penumpang sampai di tempat tu-

juannya, barang-barang bawaannya dirampok habis-habisan atau bahkan ada juga yang sama sekali tidak sampai di tempat tujuannya karena dibunuh semuanya.

Menjelang malam para penumpang tiba di suatu tempat perhentian, tempat mereka dapat bermalam. Di situ hanya terdapat sebuah gubuk dikelilingi oleh pohon kaktus berduri. Di dalam pekarangan yang berpagar itu terdapat beberapa ekor kuda dan keledai bertubuh kurus-kurus sedang makan rumput. Penghuni gubuk itu seorang “kepala pos”, seorang Mexico bertubuh kurus yang lebih menyerupai seorang perampok atau pembunuh daripada orang baik-baik. Di samping jabatannya sebagai kepala pos, ia pun mengusahakan sebuah “hotel pulque”. Ini berarti bahwa ia menampung air sari dari semacam pohon agave yang dimasukkan ke dalam kendi-kendi kumal untuk dijadikan semacam arak. Minuman itu dijual dengan harga mahal kepada para tamu, yang dapat melepas dahaga dengan meminumnya, meski pun dengan rasa jijik.

Amy merasa takut kepada orang itu. Lagi pula ia merasa jijik melihat gubuknya itu, maka disiapkanlah sebuah tempat tidur di dalam kereta. Ketiga orang laki-laki lebih suka tidur di kolong langit. Malam itu malam yang cerah. Bintang-bintang di langit bergemerlapan bagaikan intan dan bau harum tercium keluar dari tanah. Amy dan Mariano telah memisahkan diri dari kelompok dan berjalan-jalan di dalam pekarangan yang berpagar. Mereka berjalan bergandengan tangan, hati mereka penuh dengan kebahagiaan, namun mereka tidak dapat menemukan kata-kata untuk mengutarakannya. Akhirnya kata Amy perlahan, “Lama benar kunantikan setelah kejadian-kejadian di Rodriganda hingga kini.”

“Itu merupakan masa penuh dengan bencana bagiku,” bunyi

jawabnya.

“Dan bagiku suatu masa penuh kekhawatiran tentangmu, Alfred.”

Tiba-tiba pemuda itu berhenti lalu berkata, “Janganlah namakan aku Alfred. Namaku Mariano.”

“Mariano?”

“Benar. Alfred de Lautreville adalah nama samaranku.”

Amy memandang dengan rasa heran kepadanya. Setelah berdiam sejenak, tanyanya, “Itukah barangkali yang begitu menekan jiwamu?”

“Benarlah. Mari, kita duduk sebentar. Aku harus jujur terhadapmu.”

“Dapatkah pengakuanmu itu ditanggguhkan?”

“Tidak. Jiwaku begitu tertekan olehnya. Aku ingin bebas dari tekanan itu.”

“Kau ‘kan masih sakit? Jiwamu akan dibuat tegang olehnya.”

“Jangan khawatir, Amy. Kekurangjujuranku terasa lebih berat lagi daripada ingatkanku kepada peristiwa-peristiwa yang berlalu itu.”

Mereka duduk-duduk di atas sebuah batu besar dengan nyamannya. Setelah Mariano diam sejenak, ia memulai, “Kurasa, sudah pernah kau dengar sedikit tentang keturunanku dari Ster-nau.”

“Benar. Di Rodriganda pernah ia membayangkan dan kemudian ia menulis surat kepadaku tentang hal itu.”

“Yah. Aku telah jadi korban suatu persekongkolan jahat dan sudah menjadi tugasku untuk memecahkan soal itu. Aku telah diculik dari orang tuaku lalu terdampar ke dalam sarang perampok.”

Amy memekik karena terkejutnya. “Dalam sarang perampok?

Benarkah itu?”

“Benar. Aku telah dibesarkan di kalangan perampok.”

Itu sekali-kali tidak terduga oleh Amy. Ia menarik nafas panjang, namun tidak dapat mengucapkan kata-kata.

Sikap diam Amy terasa berat oleh pemuda itu, maka ia melepaskan diri dari pegangan kekasihnya lalu berkata, “Kau diam saja. Jadi kau memandang hina aku. Itulah sesungguhnya yang kutakuti!”

Amy memegang kembali tangan kekasihnya lalu bertanya, “Tetapi bukankah di luar Kemauanmu bahwa kau hidup di kalangan orang jahat itu?”

“Benar, karena ketika itu aku masih seorang anak kecil. Lagi pula meski pun aku hidup di tengah-tengah mereka, namun aku tidak dibesarkan seperti mereka. Belum pernah aku melakukan perbuatan menentang hukum.”

“Alhamdulillah. Tetapi aku kurang mengerti, bagaimana mungkin kau yang hidup bersama perampok kemudian menjadi orang yang seperti kukenal itu.”

“Karena kepala perampok mempunyai rencana tertentu denganku. Ia membesarkan sesuai adat kebiasaan yang terdapat dalam kalangan ningrat. Satu-satunya perbuatanku yang melanggar hukum ialah memakai nama palsu. Itu telah aku lakukan di Rodriganda.”

“Namun itu karena terpaksa, bukankah begitu, Mariano?”

Itulah pertama kali Amy mengucapkan nama itu. Mariano memegang tangan kekasihnya, menekannya kepada hatinya lalu berkata dengan terbata-bata, “Terima kasih, Amy, terima kasih! Kau begitu baik kepadaku. Kini aku mempunyai keberanian untuk menceritakan segalanya yang sampai sekarang begitu berat menekan jiwaku.”

Ia mendekatkan gadis itu padanya lalu berceritera: tentang ingatannya mengenai masa kanak-kanaknya, tentang hidupnya bersama kaum perampok dan tentang segala sesuatu yang terjadi kemudian. Lama ia berceritera, juga tentang kecerdasan Sternau dalam menguraikan persoalan dan menarik kesimpulan. Setelah ia selesai, maka Amy memeluk kekasihnya dan berkata, “Terima kasih untuk keterbukaan hatimu. Kini semuanya sudah beres, karena aku tahu bahwa kau benar-benar patut aku menaruh cinta. Tuhan akan memberikan segalanya menjadi baik bagi kita.”

“Dan bagaimana dengan ayahmu...?” tanya Mariano.

“Jangan khawatir! Ayah selalu adil dan bermurah hati dan ia sangat menyayangiku. Ia akan selalu berlaku sesuai dengan hati nuraninya sebagai seorang ayah yang mencintai putrinya.”

Sepasang asyik masyuk itu masih duduk-duduk beberapa lamanya lagi di situ tenggelam dalam mimpi kebahagiaan. Kemudian mereka kembali lagi bergabung dengan yang lain-lain untuk pergi tidur. Amy tidur dalam kereta dan kaum pria berbaring di sebelah kereta tergulung dalam selimut.

Keesokan paginya perjalanan dilanjutkan. Ketegangan dalam perjalanan itu kurang baik bagi kesehatan Mariano. Namun Sternau dapat menghibur hati gadis itu dengan mengatakan bahwa istirahat selama beberapa minggu akan memadai untuk memulihkan kesehatan kekasihnya. Amy sebenarnya menginginkan, supaya ketiga orang itu mau pergi bersamanya ke istana ayahnya, tetapi Sternau menolak usul itu.

“Kami akan bermalam di suatu hotel,” katanya. “Ayah Anda masih belum mengenal kami. Apa yang Anda ceriterakan kepadanya tentang diri kami masih belum cukup alasan baginya untuk menerima kami sebagai tamunya.”

“Tetapi Anda telah berbuat banyak kebaikan bagi saya dan

mengantarkan saya kembali ke Mexico.”

Sternau tertawa. “My Lady, apakah kehendak Anda serta mer-
ta memperkenalkan kawan kita Mariano sebagai tunangan Anda
tanpa persiapan sedikit pun?”

Gadis itu menjawab sambil menjadi merah mukanya, “Benar
juga Anda. Untuk sementara Anda menginap saja dalam sebuah
hotel, tetapi Anda harus berjanji selalu bersedia datang, bila
ayah menghendaknya.”

“Saya suka berjanji demikian. Tujuan saya ke Mexico juga
untuk mengenal Pablo Cortejo dan hal itu akan menjadi lebih
mudah bagi saya, bila saya tinggal bersama Anda. Siapa tahu, di
sini kita dapat menemukan kunci dari segala rahasia yang harus
kita pecahkan.”

Kereta pos mula-mula mengantarkan ketiga pria itu ke sebuah
hotel. Kemudian ia pergi ke rumah Amy. Ayahnya yang sekali-
kali tidak menyangka bahwa putrinya begitu cepat dapat kem-
bali lagi, tercengang melihat putrinya masuk ke rumah.

“Amy,” serunya serta melangkah dari balik meja tulisnya.
“Mustahil, kau sudah”

“Benar yah, ini sungguh aku!” kata gadis itu sambil tertawa.
“Atau ayah menganggap aku ini roh atau hantu?”

“Tetapi mustahil benar kau sudah sampai Jamaica.”

“Namun aku sudah ke situ. Ayah tidak percaya? Lihat saja
buktinya! Ini kubawa, surat jawaban dari gubernur.”

Ia menyampaikan surat-surat itu kepada ayahnya.

“Benar juga!” kata Lord Dryden. “Tetapi mana mungkin?”

“Itu berkat bantuan dari orang-orang yang mengantarkan aku,
terutama jasa Dokter Sternau.”

“Dokter Sternau!” seru ayahnya terheran-heran. “*Bless me!*
Tentu bukan Dokter Sternau dari Rodriganda?”

“Memang dialah orangnya!”

“Dia yang mengantarmu ke Mexico?”

“Mula-mula ke Jamaica, kemudian ke Mexico. Ia ada bersama dua orang temannya. Akan kuceriterakan semuanya setelah ayah membaca surat jawaban dari gubernur. Sementara itu aku hendak berganti pakaian.”

Tidak lama kemudian Amy kembali lagi ke ayahnya. Ia duduk di sisi ayahnya lalu mulai berceritera. Dengan wajah sungguh-sungguh ayahnya mendengarkan ceritera yang lebih aneh kedengarannya daripada ceritera khayal, maka hatinya menjadi cemas. Amy itu putrinya yang tunggal. Ia mempunyai rencana yang hebat-hebat berhubung dengan putrinya dan kini putrinya itu mengaku ... jatuh cinta kepada seorang perampok bangsa Spanyol.

Setelah Amy selesai berceritera ia tidak mendapat jawaban. Ayahnya bangkit berdiri dan berjalan mondar-mandir dalam kamar. Akhirnya ia berdiri di hadapan putrinya lalu berkata perlahan-lahan, “Amy, putriku, hingga kini perbuatanmu selalu menyenangkan hatiku, namun kini kau benar-benar membuat hatiku sedih.”

Gadis itu melompat memeluk ayahnya serta memohon, “Janganlah marah, ayah, bukanlah maksudku untuk melukai hati ayah, namun Tuhan telah meletakkan cinta itu di hatiku, maka aku tidak dapat berbuat lain.”

Dryden perlahan-lahan melepaskan dirinya dari pelukan putrinya. “Kau percaya akan segala hal yang diceriterakan oleh Mariano itu?”

“Benar aku percaya semuanya itu.”

“Lalu kau sungguh mencintai ... eh ... anak angkat perampok itu?”

“Benar, aku mencintainya,” jawab Amy sambil memandang ayahnya dengan pandangan yang tulus, “begitu besar cintaku, sehingga aku tidak dapat hidup dengan bahagia tanpanya.”

“Dan aku, ayahmu, sudah tiada perlu lagi mendapat perhatianmu,” kata ayahnya sedih.

“Itu tidak benar, yah. Kau tetap kucintai.”

“Kalau begitu, janganlah mencari seorang petualang sebagai kawan hidup.”

Gadis itu mendekati ayahnya lalu bertanya, “Ayah ingin aku menjadi bahagia?”

“Tentu saja! Justru itu aku merasa sedih kau menaruh hati pada orang semacam itu.”

“Ayah boleh menguji Mariano, silahkan mengujinya! Bila sesudah itu ayah masih berpendapat, ia kurang pantas, aku akan mematuhi ayah dan tidak mau bertemu lagi dengan dia.”

Perkataan itu diucapkan dengan nada menyerah daripada seorang anak terhadap orang tuanya. Lord Dryden mengerti hal itu dan menjawab dengan hati lega, “Terima kasih atas perkataanmu itu, Amy! Ayah tidak akan mengecewakanmu. Sekarang sebaiknya kau istirahat sehabis menempuh perjalanan. Sementara itu akan kupertimbangkan masak-masak, apa yang hendak kulakukan untuk dapat membahagiakanmu.”

Ia mencium putrinya dengan kasih sayang seorang ayah lalu melanjutkan pekerjaannya, namun usahanya itu tiada berhasil. Setelah Amy keluar dari ruangan, ia bangkit lagi lalu berjalan mondar-mandir. Akhirnya ia dapat mengambil keputusan.

“Dalam persoalan terpenting ini hanyalah ada seorang yang dapat memberi pandangan yang berarti,” katanya dalam hati. “Dan orang itu adalah Sternau. Apa yang kudengar tentang dia sudah cukup untuk menaruh kepercayaan penuh padanya.”

Ia membunyikan lonceng dan abdi yang datang membantunya mengenakan bajunya. Ia tidak pergi naik kereta, meski pun di Mexico orang biasa menganggap hina mereka yang berjalan kaki di jalan besar. Namun Lord Dryden lebih suka berjalan kaki ke hotel tempat ketiga pria itu bermalam. Pada pemilik hotel ia menyatakan keinginannya, bertemu dengan Tuan Sterнау.

“Ia ada di kamarnya,” jawab orang itu. “Anda ingin bertemu dengannya? Bolehkah saya tahu, siapakah Anda ini?”

“Seseorang yang ingin mengadakan pembicaraan empat mata dengan Tuan Sterнау.”

Meski pun Sterнау merasa heran bahwa seseorang yang tidak dikenal ingin bicara dengannya, namun ia mengabulkan permintaan itu. Setelah Lord Dryden masuk ke dalam kedua pria itu saling berpandangan sejenak secara menyelidik. Sterнау langsung menyadari bahwa ia tidak berhadapan dengan sembarang orang dan sebaliknya Lord Dryden agaknya merasa puas melihat tubuh Sterнау yang tinggi semampai dan berwajah jujur itu.

“Anda ingin bicara dengan saya?” tanya Sterнау dalam bahasa Spanyol.

“Benar, itulah keinginanku,” jawab tamunya. “Dan bila Anda lebih suka berbahasa Jerman saja, silahkan ...”

“O, jadi Anda ini orang Jerman?”

“Bukan, orang Inggris. Namaku Dryden.”

Sterнау agak terkejut. “Dryden? Mungkinkah Anda Lord Dryden, ayahanda ...?”

“Memang itu saya, Tuan.”

“Silahkan duduk, my Lord. Saya sedikit pun tidak menyangka sekonyong-konyong mendapat Anda sebagai tamu.”

“Memang kedatanganku itu tiba-tiba,” kata Dryden sambil duduk. “Namun mungkin Anda sudah dapat menerka maksud-

nya.”

“Ya, mungkin ...” jawab Sterнау sambil mengangguk sungguh-sungguh.

“Tetapi sebaiknya saya mengucapkan terima kasih dahulu kepada Anda atas segala jerih payah Anda demi kepentingan putri saya, Dokter.”

“Tidak usah mengucapkan terima kasih. Saya hanya melakukan kewajiban saya. Setiap pria yang terhormat akan berbuat seperti itu.”

“Kemudian saya ingin bicara dengan Anda tentang suatu perkara yang penting.”

Sternau kini membantu Lord Dryden dengan mengatakan, “Apakah masalah itu menyangkut kawan putri Anda, yang tinggal bersama saya?”

“Benarlah ... pertanyaanku itu bertalian dengan hubungan antara pemuda itu dengan putriku.”

“Jadi Lady Amy telah langsung memberitahukan Anda tentang ...”

“Ya, langsung! Itu pun sudah saya duga. Putriku tidak menyimpan rahasia terhadap ayahnya. Anda tentunya mengenal kawannya itu, dan juga riwayat hidupnya di masa lampau.”

“Benarlah demikian.”

“Menurut Amy, situasi pemuda itu sekarang masih memungkinkan perkembangan ke arah yang menghebohkan!”

“Saya harap, Anda tidak salah mengerti,” kata Sterнау. “Anda ingin tahu, apakah saya mengetahui situasinya. Saya menjawab, saya tahu, maksud saya situasinya sekarang. Pengetahuanku itu ringkasnya, demikian bunyinya: pemuda itu putra seorang perampok yang melarikan diri dari gerombolannya. Harta benda sedikit pun tidak ada padanya. Itulah kenyataannya yang pahit

dirinya.”

Lord Dryden memandangnya dengan ragu-ragu. “Tetapi masih adakah hari depan bagi anak perampok itu?”

“Mungkin sekali ada.”

“Bagaimana kiranya hari depannya itu?”

Sternau mengangkat bahunya. Ia masih belum mengenal Lord Dryden dan ia tidak mengetahui itikad tamunya itu, maka ia bermaksud hendak berhati-hati.

“Anda nampaknya segan berbicara banyak-banyak, Dokter,” kata Dryden. “Namun Anda boleh mengetahui bahwa saya ingin sekali membahagiakan putriku. Anda tentunya paham juga bahwa seorang ayah yang mengasihi putrinya tidak akan merasa senang melihat putrinya jatuh cinta pada seseorang yang hanya mengetahui tentang dirinya bahwa ia seorang perampok.”

“Maaf, my Lord! Mariano bukanlah seorang perampok!”

“Baik, saya percaya akan hal itu. Namun Anda tentu akan paham juga bahwa saya ingin mengetahui lebih banyak lagi tentang Mariano itu. Dan karena menurut ceritera orang-orang, Anda itu orang yang terhormat serta jujur, maka saya mengambil keputusan merundingkannya dengan Anda. Namun mungkin saya tidak berhasil mengetuk pintu hati Anda.”

Perkataan itu diutarakan secara jujur dan simpatik, sehingga hati Sternau menjadi cair. Ia menjawab, “My Lord, segala sesuatu yang saya ketahui akan saya ceriterakan kepada Anda. Tanya saja apa pun, akan saya jawab.”

“Benarkah ada kemungkinan bahwa Mariano itu putra Pangeran Manuel de Rodriganda yang telah diculik?”

“Benar, my Lord. Dan saya adalah orang pertama yang mempunyai dugaan itu,” kata Sternau bersungguh-sungguh.

“Bolehkah saya tanya, bagaimana Anda sampai pada kesim-

pulan itu.”

“Tentu boleh. Bila Anda ada waktu, saya bersedia menceritakan segala pengalaman saya.”

“Ingin sekali saya dengar ceritera itu. Putriku pernah berceritera juga, tetapi ceriteranya itu sama sekali tidak lengkap, sehingga saya ingin mendengar dari Anda juga.”

“Dengarlah saya.”

Sternau berceritera panjang lebar tentang pengalamannya serta pemikirannya sejak ia tiba di Spanyol hingga saat ini. Dryden mendengar dengan perhatian yang kian memuncak. Perkataan Sternau itu mengandung ketulusan serta kejujuran dan kesimpulan-kesimpulan yang diambilnya berdasarkan fakta-fakta yang begitu nyata, sehingga dapat meyakinkan Dryden.

“Bukan main!” serunya akhirnya. “Cara Anda menarik kesimpulan membuat saya yakin. Jadi ringkasnya perkara itu demikian: putra Pangeran Manuel de Rodriganda yang tinggal satu-satunya itu telah diculik. Penculikan dikerjakan oleh para perampok yang menyembunyikan anak itu di dalam sarang mereka, namun pelakunya yang sesungguhnya adalah Gasparino Cortejo.”

“Itu adalah keyakinku.”

“Namun apa tujuan mereka dengan melakukan penculikan itu? Pertanyaan itu saya kira penting juga.”

“Untuk membuat putra Gasparino menjadi Pangeran Rodriganda.”

“Benar. Namun rahasia itu dibongkar oleh pengemis Tirto Sertano dengan menceriterakannya kepada anak itu. Maka anak itu mulai menjadi sadar akan asal usulnya yang sesungguhnya. Ia pergi ke Rodriganda. Di situ ia dikenali oleh Cortejo. Cortejo menyerahkannya kepada nakhoda bajak laut yang disuruh menyingkirkannya ke Mexico. Begitulah jalanya peristiwa, bu-

kan?”

“Benarlah.”

“Adakah maksud-maksud tertentu, mengapa Anda sampai melakukan perjalanan sampai ke Mexico ini?”

“Pertama saya ingin tahu masih hidupkah Maria Hermoyes yang telah membawa anak yang tertukar itu ke Mexico. Demikian juga seorang bernama Pedro Arbellez, penyewa tanah Pangeran Fernando. Lagi pula, my Lord, Anda harus tahu bahwa menurut hemat saya Pangeran Fernando itu belum meninggal. Nakhodaku, dahulunya seorang Mualim, bernama Unger, menceritakan bahwa seorang bernama Fernando telah ditawan serta dijual di Harrar.”

“Jadi menurut pendapat Anda tawanan itu Pangeran Fernando?”

“Begitulah! Dugaan itu mungkin aneh kedengarannya, namun janganlah kita lupa bahwa Cortejo itu biasa, tanpa segan-segan menggunakan cara sekeji-kejinnya. Maka segalanya menjadi mungkin. Saya bermaksud hendak menyuruh buka makam keluarga Rodriganda di Mexico ini untuk mengetahui ada tidaknya jenazah Pangeran itu.”

“Saya akan membantu meminta izin kepada pemerintah.”

Sternau menggelengkan kepalanya serta berkata, “Terima kasih, my Lord, namun saya kurang suka mendapat bantuan dari pemerintah.”

“Kalau begitu, usaha Anda akan menjadi berbahaya sekali, Dokter!”

“Bahaya itu tidak berarti apa-apa bagiku. Namun saya masih ingin meminta sesuatu kepada Anda. Dapatkah Anda memperkenalkan saya secara biasa saja dengan Pablo Cortejo?”

“Tentu saja. Jadi Anda ingin berkenalan dengannya?”

“Ya, saya harus.”

“Baik. Ia kadang-kadang diizinkan juga masuk dalam lingkungan masyarakat tempat saya bergerak. Padahal saya sebenarnya yakin bahwa ia bukanlah orang baik-baik. Baru-baru ini ia hendak ... o, tunggu sebentar, saya teringat akan sesuatu ... bukankah Anda ingin tahu tempat tinggal Arbellez?”

“Benar, itulah yang ingin saya ketahui.”

“Itu dapat saya terangkan. Ia adalah pemilik baru hacienda del Erina yang letaknya sebelah utara. Cortejo berusaha menipuku. Saya disuruh membeli hacienda itu, meskipun sudah milik Arbellez.”

“Kalau begitu, saya harus pergi ke hacienda itu.”

“Tetapi Dokter, untuk apa segala susah itu?”

“Janganlah Anda lupa bahwa Condesa Roseta de Rodriganda itu Istriku. Mariano itu kakaknya, jadi iparku.”

“Tahukah ia tentang itu?”

“Ia sudah menduganya. Saya masih belum memberitahukan kepadanya. Saya pun berpesan pada Lady Amy dan kawan seperjalananku, nakhoda Unger, untuk tidak berbicara tentang hal itu. Ia baru diberi tahu, bila fakta-faktanya sudah nyata. Bagaimana jalannya untuk mengetahui letak makam Pangeran Fernando dengan cara yang tiada menarik perhatian?”

“Saya akan mencari keterangan tentang hal itu. Bila saya yang menanyakan, tidak akan terasa ganjil.”

“Baik, my Lord dan bila mungkin secepatnya, sebab ...”

Sternau memutuskan percakapannya karena pintu terbuka lalu Mariano masuk ke dalam. Ketika ia melihat tamu itu ia hendak pergi lagi, tetapi Sternau bangkit berdiri dan menahannya.

“Masuklah kawan,” katanya. “Anda tidak mengganggu.” Ia menghadap lagi pada Lord Dryden lalu melanjutkan dalam Ba-

hasa Spanyol, “Inilah Senor Mariano.” Kepada pemuda itu ia berkata, “Dan ini Lord Dryden, ayah gadis yang kita antarkan.”

Ketika Mariano mendengar nama ayah kekasihnya itu mukanya menjadi merah. Namun ia dapat menguasai diri lalu membungkuk secara terhormat di hadapan Lord.

“Kami telah membicarakan Anda,” kata Lord itu dengan jujur. “Saya ingin bertemu Anda. Kedatangan Anda membuat saya tidak perlu pergi berkunjung pada Anda. Anda telah melindungi putri saya dalam perjalanannya pulang. Untuk itu saya harus mengucapkan terima kasih.”

Ia mengulurkan tangannya kepada pemuda itu yang menjawab, “Maaf my Lord, ketika itu tidak memungkinkan saya memberi perlindungan secukupnya kepada putri Anda, karena ketika itu saya sakit.”

Pipinya yang pucat itu menjadi agak kemerah-merahan dan matanya yang letih lesu itu sedikit menampakkan hidup. Meskipun gambaran Sternau sudah dapat melunakkan hati Dryden, namun wajah Mariano yang menghibakan itu menambah lagi lunaknya. Dryden memegang tangan pemuda yang tinggal kulit pembalut tulang itu lalu berkata dengan ramahnya, “Anda sangat membutuhkan istirahat dan perawatan. Dapatkah Anda memperolehnya di tempat ini?”

“Saya harap dapat, my Lord.”

“Anda dapat berharap, namun itu tidak mungkin. Penginapan di Mexico itu kurang sesuai bagi orang sakit. Maka terimalah undangan saya untuk tinggal di rumah saya.”

Mariano menengadahkan matanya nampak percik kegirangan. “My Lord,” jawabnya, “saya ini seorang pengembara yang hina yang tidak pantas mengharapkan kebaikan dari Anda.”

“Namun, terimalah saja ajakan saya, kawan! Dokter Sternau

telah menceritakan sedikit tentang nasib Anda dan ceritera itu telah membuat saya yakin bahwa Anda bukanlah seorang pengembara, sungguhpun anda tidak berharta. Silahkan!”

Mariano memandang kepada Sternau seolah hendak menanyakan sesuatu. Kemudian ia berkata, “Saya tidak ingin berpisah dengan kawanku, my Lord.”

Sambil tersenyum orang Inggris itu berkata, “Tentang itu sudah beres, tentu saja Dokter Sternau turut datang bersama Anda. Tuan Unger pun yang tinggal bersama Anda mungkin tidak berkeberatan turut pindah ke rumah saya. Setujukah?”

Pertanyaan yang terakhir ditujukannya kepada Sternau yang berjalan menghampirinya dengan tangan terulur. Dengan mata yang memancarkan kegembiraan ia menjawab, “My Lord, kami sangat berterima kasih atas kemuliaan hati Anda. Semoga Tuhan melimpahkan berkahnya kepada Anda. Kami terima undangan Anda.”

“Dan lebih cepat lebih baik, Tuan-tuan! Kini saya pergi dan mengirim sebuah kereta. Sampai bertemu lagi!”

Lord Dryden berangkat dan Sternau mengantarkannya hingga ke pintu gerbang. Sekembalinya dalam kamarnya ia melihat Mariano duduk di atas divan, matanya bergelimang dengan air mata.

“Ada apa?” tana Sternau cemas.

“Tidak apa-apa,” jawab orang Spanyol itu. ‘Saya menangis karena gembira. Tadinya saya benar-benar merasa khawatir akan tanggapan ayah Amy.”

“Nah, Anda sudah melihat sendiri, ayahnya sedikit pun tidak marah kepada Anda.”

“Ya, dan itu berkat perantaraan Anda. Sudah saya duga, ia kemari untuk menanyakan tentang diriku. Maafkan saya karena

saya harus menangis. Orang sakit tiada kuasa menahan perasaannya bila ia sedang dalam bahagia ataupun dirundung malang. Saya merasa bahagia setelah mengetahui bahwa orang itu tidak merasa dendam kepadaku, bahkan ia mau berbicara denganku.”

Tidak lama kemudian sebuah kereta datang untuk menjemput Sternaud, Mariano dan Unger pergi ke rumah Lord Dryden. Rumah itu merupakan sebuah istana yang indah dengan banyak kamarnya yang indah-indah. Ketiga tamu itu mendapat kamar yang layak untuk disediakan bagi seorang raja pun.

Mariano masih belum dapat naik kuda karena tubuhnya masih lemah dan Unger tidak bisa naik kuda. Dalam hidupnya ia naik kuda tidak lebih dari sepuluh kali. Akan tetapi Dokter Sternaud esok harinya sudah diminta Lord Dryden menemaninya naik kuda sepanjang Alameda (jalan raya di Mexico). Setiap orang memandang dengan penuh kekaguman kepada penunggang kuda tangkas dan bertubuh besar.

Josefa Coretejo sedang berbaring-barang dalam kamarnya. Ia sedang menghisap rokok. Itu merupakan kebiasaan dari kebanyakan wanita Mexico. Ia memegang buku di tangannya. Matanya yang seperti burung hantu itu tidak tertuju pada huruf-hurufnya, melainkan memandang kosong ke arah jauh. Ia teringat akan Pangeran Alfonso, kekasihnya yang sebelum ia pergi meninggalkannya telah berjanji untuk mengawininya, meski pun pria itu tidak mencintainya. Ia teringat akan gadis-gadis Mexico yang sangat cantik serta menggairahkan. Alangkah mudahnya mereka memikat dan memasang jerat. Dapatkah kekasihnya itu lama bertahan terhadap rayuan mereka.

Ayahnya masuk ke dalam memegang surat di tangannya. Dengan dahi berkerut ia berkata, “Tadi datang tukang pos membawa

surat-surat untuk kita. Di antaranya ada surat kakak.”

Josefa langsung bangkit melompat serta meminta surat itu. “Mari saya baca! Khabar apa mereka bawa untuk kita?”

“Yah ... khabar buruk dan baik! Alfonso telah pergi ke Jerman juga.”

“Apa yang dikendakinya di situ?”

“Itu gara-gara si cerdik Dokter Jerman itu. Kedatangannya di Spanyol ketika itu merupakan bencana bagi kita. Dia adalah musuh kita yang utama. ”

Josefa menarik keningnya secara mengejek. “Baru seorang Dokter. Apa yang harus ditakuti?” katanya dengan congkaknya.

“Banyaklah alasan mengapa kita harus merasa takut padanya,” jawab Cortejo sungguh-sungguh. “Sejak hari pertama ia hadir di Rodriganda ia sudah mencium rencana kita. Orang itu bukan main cerdasnya dan nasib selalu ada di pihaknya seakan ia kekasih iblis sendiri.”

“Benar juga pendapat ayah, maka pada suatu hari iblis itu akan datang menjemputnya. Baru saja saya memikirkan tentang dia. Apakah ayah sudah mendengar tentang seorang Jerman yang sedang merusak lingkungan kita? Namanya Senor Sternaui. Ia seorang tamu dari Duta Inggris. Ia diperkenalkan kepada kalangan ningrat yang tinggi, bahkan kemarin ia sampai mendapat undangan dari Presiden sendiri. Ia seorang dokter, hanya seorang dokter, cih, memalukan benar!”

“Sternaui, katamu? *Caramba!* Mungkin orang itu juga!”

“Itupun sudah terpikir olehku meski pun nama dan jabatan mungkin merupakan kebetulan saja. Orang bernama Karl Sternaui yang ayah takuti itu masih berada di Jerman, jadi tidaklah mungkin ia ada di sini.”

Wajah Cortejo menjadi suram. “Itukah keyakinanmu?” tan-

yanya.

“Bukankah dalam surat paman sebelum suratnya yang terakhir disebut tentang hal itu?”

“Benar, namun surat itu sudah lama kita terima.”

“Jadi ayah berpendapat bahwa ...” kata Josefa kehilangan sabarnya.

“Silahkan kau baca surat ini saja,” kata ayahnya memotong perkataan gadis itu. Ia memberikan surat itu kepada putrinya lalu gadis itu membaca,

Manresa, 25-1-1849

Pablo yang baik,

Sekali ini aku ada berita penting untukmu. Sebagaimana kau ketahui, Dokter Sternau telah lolos. Aku telah menulis surat padamu bahwa Alfonso tidak berhasil mengejarnya ke Paris. Sternau sudah meneruskan perjalanan ke Jerman. Alfonso tetap mengejarnya, tetapi hanya berhasil mengetahui rumah tempat ia tinggal. Ia terpaksa belum dapat melakukan tindakan apa-apa. Sternau menikah dengan Roseta. Pernikahan itu dilangsungkan di sebuah gedung yang bernama Rheimswalden di Jerman. Setelah pernikahan itu Sternau mengadakan perjalanan. Tahukah kamu apa yang menjadi tujuannya? Untuk mencari nakhoda Landola, untuk merebut Mariano dari tangannya, Mariano yang di Rordriganda memakai nama “Alfred de Lautreville” itu.

Orang itu cerdik dan berbahaya. Semoga rencana liciknya semuanya gagal.

Semua pelabuhan yang dapat disinggahi Landola sudah aku kirim berita-berita rahasia. Bukanlah tidak mungkin bahwa ia

pergi ke Mexico, maka perlu juga aku mengingatkanmu akan kemungkinan itu. Sternau harus kita binasakan, kalau tidak, kita sendiri akan binasa.

Kini berita yang lebih menyenangkan! Alfonso telah menjadi tuan rumah di puri Rodriganda. Tugasnya mengurus segala sesuatu yang berhubungan dengan puri itu. Masih ada satu tugasnya yang belum terselesaikan, yaitu menjaga kesinambungan keturunan. Dengan kata lain ia harus menikah.

Mengingat kepentingan itu maka aku langsung mencari ke sana ke mari dan akhirnya alhamdulillah aku berhasil juga menghubungkannya dengan seorang wanita dari keturunan ningrat Spanyol kelas satu, yang memenuhi segala persyaratan untuk mengantarkan nama Rodriganda kepada keharuman tiada taranya.

Semoga saya mempunyai pengaruh cukup besar untuk dapat memungkinkan terselenggaranya pernikahan yang diidam-idamkan itu. Demi semua perkara itu menjadi beres, akan kau dengar lagi berita dariku.

Kakakmu,
Gasparino Cortejo

Ketika membaca bagian kedua dari surat itu, Josefa nampak menjadi makin pucat dan setelah seluruh surat dibacanya, ia meremas-remas surat itu serta melemparkannya ke atas tanah. Dengan menggertakkan gigi ia berseru, “Awas, kau Alfonso! Bila kau berani melanggar janji, kau akan mengalami nasib serupa dengan surat ini, dicampakkan dan diinjak-injak!”

Amarahnya yang meluap-luap itu membuat wajah gadis itu bertambah buruk. Ayahnya meletakkan tangannya ke atas bahu gadis itu untuk menenangkan hatinya, “Tenang-tenang saja, Nak. Masih belum terlambat,” katanya.

“Memang masih belum terlambat,” kata Josefa dengan congkaknya, “karena rencana mereka itu tidak akan mungkin dilaksanakan! Namun rencana itu sendiri sudah berarti pengkhianatan bagiku!”

“Itu tidak benar”

“Apa? Ayah mau membela mereka?”

“Kakakku yang mau kubela bukan Alfonso. Gasparino tidak tahu bahwa Alfonso sudah mengikrarkan sumpah itu, maka kita tidak boleh marah padanya.”

“Maka harus lebih berat lagi hukuman yang ditimpakan pada pria yang kurang teguh pendirian itu. Aku tidak akan melepaskannya. Ia aku punya, ia milikku, tidak boleh dimiliki oleh orang lain, siapa pun. Aku mau jadi Putri Rodriganda dan kemauanku selalu akan tercapai ... dengan cara bagaimana pun. Habis perkara.”

Demikian ia mengamuk di hadapan ayahnya. Namun ayahnya menjawab dengan tenang, “Aku akan menulis surat kepada Gasparino.”

“Benar, ayah, dan minta jawaban selekasnya!”

“Dan bila jawabannya berbunyi “tidak”?”

“Maka ia akan binasa. Itu kunyatakan dengan sumpah.”

“Namun Gasparino itu kakakku.”

“Justru karena itu ia harus pandai-pandai menyesuaikan diri dengan kepentingan kita. Maka makin beratlah kesalahannya bila ia tidak dapat. Ayah masih ingat, surat wasiat itu ada di tanganku, bukan?”

“Kau mau menggunakannya untuk melawan dia?”

Josefa tertawa mengejek. Secara menantang ia menghampiri ayahnya. “Coba, Ayah pikirkan baik-baik. Kakak ayah mempunyai seorang putra dan ayah mempunyai seorang putri. Kita ini terus terang saja tidak lain daripada pencuri, penipu, ya bahkan pembunuh untuk memperoleh Rodriganda. Apakah adil, bila hanya putranya mendapat seluruh harta, sedangkan putri ayah tidak mendapat apa-apa? Tidak, harta ini kepunyaan dia bersama aku. Bila ia menjadi pangeran, aku akan menjadi putri, itu satu-satunya pemecahannya yang wajar dan adil, maka bagaimana pun aku tidak dapat dibujuk untuk melepaskan pendirian itu.”

Cortejo merasa sebaiknya harus mengalah sedikit. “Pada dasarnya aku setuju denganmu,” katanya, “tetapi sebaiknya engkau jangan terlalu berhati panas. Sekarang lebih baik kita mencurahkan perhatian kepada perkara-perkara yang kini ada di hadapan mata kita.”

“Perkara apakah itu kiranya?” tanya gadis itu dengan tiada sabar.

“Maksudku Dokter Sternau.”

“Jadi dialah orangnya!” seru Josefa yang baru sekarang teringat akan isi bagian pertama surat itu. “Ada-ada saja! Jadi orang itu telah meninggalkan Jerman untuk mencari nakhoda Landola. Dan ayah berpendapat bahwa Sternau yang di sini itu sama dengan Sternau dalam surat itu?”

“Besarnya kemungkinannya.”

“Itu harus kita selidiki.”

“Tetapi bagaimana? Kita tidak dapat pergi ke Lord Dryden.”

“Tidak,” kata gadis itu sambil tersenyum. “Serahkan saja perkara itu kepadaku! Aku akan mengusahakan supaya kita mendapat undangan. Kita akan bertemu dengannya di situ.”

“Kau tahu, bagaimana ciri-ciri tubuhnya?”

“Tubuhnya tinggi besar dan tegap kuat, seorang raksasa dibandingkan dengan orang-orang lain.”

“Itu sesuai benar dengan gambaran yang diberikan dalam surat itu. Gasparino menyebut tentang seorang raksasa seperti Goliath.”

“Itu belum merupakan suatu bukti. Ada kemungkinan mereka itu kakak beradik atau saudara. Aku pernah mendengar bahwa banyak orang dari daerah utara dapat digolongkan kepada raksasa. Baiklah, jadi aku akan mengusahakan undangan, maka yang selebihnya akan menjadi beres dengan sendirinya.”

Kebetulan Sterнау pun sangat menghendaki pertemuan itu. Ia menduga bahwa Cortejo sudah akan mengenal namanya. Ia pun tahu bahwa ia sudah menjadi pokok pembicaraan. Tentunya Gasparino Cortejo telah mendengar tentang dia. Jadi dapat kita pahami bila Sterнау ingin berkenalan dengan Cortejo. Setiap kali ia datang berkunjung pada orang, ia mengharapkan bertemu dengannya. Dari beberapa penyelidikan ia dapat mengetahui bahwa Cortejo dapat masuk ke kalangan yang tinggi sebagai wakil Pangeran Rodriganda.

Bersambung ke jilid II